

ORIGINAL ARTICLE

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA UJI KOMPETENSI KEAHLIAN

**Meilinda Dwi^{1*}, Andi Surya²,
Puguh Raharjo³**

¹STIKES Maharani Malang

Corresponding author:

Meilinda Dwi

STIKES Maharani Malang

e-mail: melinday86@gmail.com

Article Info:

Dikirim: 21 Januari 2025

Ditinjau: 18 Juni 2025

Diterima: 08 Juli 2025

DOI:

10.33475/mhjns.v6i2.764

Abstract

In class 12 during the Vocational High School (SMK) period, this is the part that makes students feel very worried. Because there is a test to see how learning achievements have been during the school year, and also a skills test to see expertise in carrying out practicums. This research aims to see the relationship between anxiety levels and learning outcomes in skills competency tests. The skills competency test is carried out by inviting industry parties to help carry out the assessment. The sample used at Al Islam Productive Vocational School was 20 students, a cross sectional approach was used using total sampling and the Pearson test to determine whether there was a relationship between the two variables. The instruments used were the HARS anxiety scale and skills competency test scores. The research was carried out over a period of approximately 2 weeks. Using the level of anxiety and the value of learning outcomes in the skills competency test are the data used for research. The results of the normality test show a value of more than 0.005, namely that the data is normally distributed. The Pearson test has a value of -0.800. The analysis shows that there is a significant negative relationship between anxiety levels and learning outcomes in skills competency test scores. The higher the level of anxiety, the lower the student learning outcomes.

Keywords: anxiety; learning outcomes ; skills competency test.

Abstrak

Di kelas 12 pada masa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bagian yang membuat para siswa merasa sangat khawatir. Dikarenakan adanya ujian untuk melihat bagaimana prestasi belajar selama masa sekolah, dan juga uji keterampilan untuk melihat keahlian dalam melakukan praktikum. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara tingkat kecemasan dengan hasil belajar pada uji kompetensi keahlian. Uji kompetensi keahlian dilakukan dengan mendatangkan pihak industri untuk membantu melakukan penilaian. Sampel yang digunakan di SMK Produktif Al Islam sebanyak 20 siswa, dilakukan pendekatan secara *cross sectional* dengan menggunakan total sampling dan uji pearson untuk mengetahui adanya hubungan antara kedua variabel. Instrumen yang digunakan adalah skala kecemasan HARS dan nilai uji kompetensi keahlian. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 2 minggu. Menggunakan tingkat kecemasan serta nilai dari hasil belajar pada uji kompetensi keahlian merupakan data yang digunakan untuk penelitian. Hasil dari uji normalitas menunjukkan nilai lebih dari 0,005 yaitu data terdistribusi normal. Untuk uji Pearson memiliki nilai -0,80. Dari analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan hasil belajar nilai uji kompetensi keahlian. Semakin tinggi tingkat kecemasan maka semakin rendah hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Kecemasan; hasil belajar; uji kompetensi keahlian.

PENDAHULUAN

Memasuki tahap akhir di kelas 12 pada masa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bagian yang membuat para siswa merasa sangat khawatir. Ujian diadakan untuk melihat bagaimana prestasi belajar selama masa sekolah, dan juga uji keterampilan untuk melihat keahlian dalam melakukan praktikum. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah variabel kepribadian seperti gangguan kecemasan (Alhadi *et al.*, 2017).

Uji kompetensi keahlian merupakan salah satu prosedur penilaian keterampilan pada siswa menengah kejuruan. Bertujuan untuk melihat kelihaian peserta didik dalam melaksanakan keterampilan yang dimiliki. Namun penilaian tersebut juga dapat menyebabkan kecemasan tersendiri, karena adanya pihak ketiga yang membantu dalam proses penilaian tersebut. Persentase hasil tes keterampilan praktik sebesar 70% dan tes keterampilan teori sebesar 30%. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (Hamuniati, 2016), nilai keseluruhan yang harus diperoleh siswa untuk lulus uji profisiensi minimal 6,0.

Kecemasan yang muncul di lingkungan sekolah khususnya di kalangan remaja tidak lepas dari permasalahan yang mereka temui selama proses pembelajaran, dimana ketika peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan yang menyulitkan mereka untuk berpikir (Pendidikan Sejarah & Liana, 2017). Prevalensi kejadian gangguan kecemasan di Negara Indonesia menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun (2014), menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa dengan gejala depresi dan kecemasan adalah sekitar 14 juta orang atau 6% pada penduduk berusia di atas 15 tahun (Depkes, 2014).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami stres baik selama periode sebelum ujian maupun ketika berlangsungnya ujian. Stresor utama adalah tekanan akademis dan ujian itu sendiri. Hal tersebut dapat menyebabkan kecemasan pada siswa dan disebut sebagai kecemasan akademis. Kecemasan akademis dapat mengacu pada respon fisik dan pola pemikiran serta perilaku karena kemungkinan performa yang ditunjukkan oleh siswa tidak begitu baik (Sanitiara, 2014). Peneliti memperoleh data yang didapatkan melalui studi pendahuluan, yaitu menggunakan sampel pada 5 siswa. Didapatkan hasil adanya tingkat kecemasan pada siswa, dikarenakan kekhawatiran ketuntasan nilai serta adanya penilaian dari pihak ketiga yaitu industri. Sekitar 70% anak mengalami ketakutan berlebih akan penilaian tidak kompeten pada hasil uji keahlian. Adanya pihak ketiga membuat para siswa semakin khawatir adanya perbedaan prosedur.

SMK Produktif Al Islam merupakan salah satu sekolah kejuruan yang terletak di daerah Kabupaten Malang. Setiap tahunnya mengadakan uji kompetensi keahlian yang bekerja sama dengan industri. Ketuntasan UKK setiap tahunnya mengalami grafik naik turun. Sekitar 80% data yang didapatkan dari hasil uji kompetensi memiliki hasil kompeten dan 20% sisanya mendapatkan hasil cukup kompeten. Dalam proses menuju tahap ujian, banyak siswa yang mengalami kecemasan karena merasa takut akan ketidaktuntasan nilai dalam ujian. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji apakah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan hasil belajar pada uji kompetensi keahlian di SMK Produktif Al Islam Malang.

METODE

Desain penelitian yang dilakukan adalah melalui pengamatan antara variabel independen tingkat kecemasan siswa dengan variabel dependen hasil belajar pada Uji Kompetensi Keahlian dan pendekatan yang

dilakukan adalah *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah murid di SMK Produktif Al Islam Malang kelas XII dengan jumlah 20 siswa. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah 20 siswa yang sedang mengikuti Uji Kompetensi Keahlian. Teknik yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *total sampling*. *Total Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi sebanyak 20 orang.

Menggunakan instrument penelitian pada kecemasan menggunakan alat ukur yang disebut *HARS* (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Skala *HARS* merupakan pengukuran kecemasan yang didasarkan pada munculnya *symptom* pada individu yang mengalami kecemasan, yaitu:

1. Skor Nol = tidak ada gejala
2. Skor Satu = ringan (satu gejala)
3. Skor Dua = sedang (dua gejala)
4. Skor Tiga = berat (lebih dari dua gejala)
5. Skor Empat = sangat berat (semua gejala)

Penentuan derajat kecemasan dengan cara menjumlah nilai skor dan item dengan hasil

1. Skor <14 : tidak cemas
2. Skor 14-20 : cemas ringan
3. Skor 21-27 : cemas sedang
4. Skor 28-41 : cemas berat
5. Skor 42-56 : panik

Hasil belajar siswa kelas XII dilihat menggunakan form penilaian pada Uji Kompetensi Keahlian (UKK). Penentuan uji kompetensi keahlian dilihat berdasarkan nilai, yaitu :

- 91-100 : sangat kompeten
- 75-90 : kompeten
- 61-74 : cukup kompeten
- <61 : belum kompeten

Tingkat kecemasan dapat diukur dengan menggunakan *Hamilton Rating Scale for Anxiety* (HRS-

A). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengukuran kecemasan dengan menggunakan skala *HARS* akan diperoleh hasil yang *valid* dan *reliabel* (Nursalam, 2023). Menurut Azwar (1986), item dikatakan valid saat nilai signifikansi $>0,05$) yang kemudian disesuaikan dengan tabel menurut jumlah responden (N)(STAI EL ADABI, 2021)

Data-data yang didapatkan melalui beberapa proses, yaitu perizinan untuk melakukan penelitian dari STIKES Maharani kepada SMK Produktif Al Islam Malang. Selanjutnya memilih sample, dan responden diberikan *inform consent* untuk mendapatkan persetujuan. Dilanjutkan dengan responden diberi kuesioner, dan form penilaian UKK yang didapatkan dari sekolah. Setelah data kuesioner dan form penilaian pelaksanaan UKK telah terisi. Data dikumpulkan untuk selanjutnya dilakukan pengolahan data.

Proses pengumpulan data yang telah dilakukan dilanjutkan untuk pengolahan data. Dalam pengolahan data terdapat beberapa tahapan. Pertama editing, yaitu Pemeriksaan kuesioner meliputi kelengkapan dan kesesuaian jawaban. Langkah ini dilakukan untuk mengantisipasi kesalahan fatal yang telah dikumpulkan, juga memonitor jangan sampai terjadi kekosongan dari data yang ditemukan. Dilanjutkan dengan scoring pada setiap jawaban pada kuesioner dan terakhir adalah tabulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Hasil uji Normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan normal karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Tabel 1). Karena data terdistribusi normal maka untuk mengukur hubungan antara variabel kecemasan dan variabel nilai menggunakan Uji Pearson.

Tabel 1. Uji Normalitas Tingkat Kecemasan

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kecemasan	.102	24	.200	.934	24	.121
Nilai	.111	24	.200	.934	24	.530

Uji Korelasi Pearson merupakan uji parametrik untuk menguji hubungan antara 2 variabel dengan skala pengukuran numerik (interval-rasio atau rasio-interval). Uji Korelasi Pearson dilakukan apabila asumsi paling tidak salah satu variabel terdistribusi normal terpenuhi.

Tabel 2. Uji Pearson antara Tingkat Kecemasan dengan Nilai Kompetensi

		Kecemasan	Nilai
Kecemasan	Pearson	.1	-.800**
	Sig.		<,001
	N	24	24
Nilai	Pearson	-.800**	1
	Sig.	<,001	
	N	24	24

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari nilai signifikansi 0,001 yang artinya nilai tersebut <0,05 maka dapat disimpulkan hubungan dua variabel tersebut signifikan atau berkorelasi. Koefisien korelasi data menunjukkan nilai 0,800 artinya dua variabel tersebut memiliki hubungan yang kuat. Tanda negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan antara dua variabel tersebut. Ini memiliki arti bahwa semakin tinggi nilai kecemasan maka semakin rendah nilai UKK atau semakin rendah nilai kecemasan maka semakin tinggi nilai UKK.

Setelah dilakukan penelitian mengenai tingkat kecemasan pada peserta didik menggunakan instrument HARS. Dapat diketahui bahwa kebanyakan dari peserta didik merasakan tingkat kecemasan dari ringan hingga berat. Tingkat kecemasan yang beragam dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Ada beberapa siswa yang merasakan bahwa lingkungan rumah tidak mendukung untuk proses belajar karena terlalu ramai. Juga ada beberapa pendapat yang menyebutkan

kurangnya motivasi atau semangat dari keluarga dalam proses belajar.

Kurangnya motivasi maupun semangat dari keluarga para peserta didik dapat dirasakan. Dikarenakan mayoritas kedua orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Keadaan ekonomi yang tergolong kedalam menengah kebawah membuat para siswa merasa kurang perhatian dan kebanyakan orang tua acuh terhadap sekolah anak. Hal ini dapat dilihat melalui tingkat kehadiran orang tua saat diundang untuk melaksanakan rapat terkait kegiatan sekolah maupun penerimaan raport.

Hal kecil inilah yang merupakan bentuk perhatian kecil yang berpengaruh terhadap tingkat kecemasan. Adanya support serta keadaan lingkungan yang mendukung untuk meningkatkan prestasi maupun menghasilkan nilai yang memuaskan. Dapat mengakibatkan kecemasan yang berlebihan hingga membuat siswa panik. Keadaan ini bisa juga diakibatkan tuntutan oleh orang tua, ataupun perasaan yang menggebu untuk menghasilkan prestasi.

Menurut *American Psychological Association* (APA) dalam (Muyasaroh, 2020), kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress. Ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya). Para peserta didik merasakan hal serupa seperti diatas, saat akan melaksanakan ujian. Hal tersebut termasuk ke dalam kecemasan akademis. Kecemasan akademis dapat mengacu pada respon fisik dan pola pemikiran serta perilaku karena kemungkinan performa yang ditunjukkan oleh siswa tidak begitu baik (Sanitiara, 2014).

Peneliti beranggapan jika nilai kecemasan semakin tinggi maka hasil dari nilai uji kompetensi keahlian semakin rendah. Sebaliknya juga begitu, jika

nilai kecemasan semakin rendah, maka hasil dari nilai uji kompetensi keahlian semakin tinggi. Pernyataan ini didapatkan dari hasil uji normalitas untuk melihat distribusi data. Dilanjutkan dengan uji pearson untuk melihat hubungan antara kedua variabel tersebut sehingga didapatkan hasil bahwa kedua variabel tersebut saling berhubungan.

Terdapat beberapa siswa yang merasa kurang puas dengan hasil belajar yang didapatkan saat ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kecemasan. Banyak siswa yang mengalami kecemasan, utamanya saat berhadapan dengan ujian. Ujian yang akan dilalui tersebut menjadi hantu yang menyebabkan kecemasan anak meningkat. Tetapi tidak hanya berasal dari kecemasan, hasil belajar juga dipengaruhi oleh cara belajar, motivasi dan sebagainya.

Cara belajar yang diterapkan oleh siswa di SMK Produktif adalah seperti mengulang kembali dengan membaca materi yang telah diajarkan. Maupun dengan mencatat hal-hal yang sekiranya penting untuk diketahui. Dengan proses belajar seperti ini siswa merasa aman, karena sudah mempunyai bekal. Bekal yang diperoleh oleh siswa dalam bentuk catatan maupun tata cara bertindak dalam melaksanakan sebuah prosedur. Harus diasah kembali agar nantinya saat akan mendekati ujian dapat membuahkan hasil yang maksimal.

Menurut Sardiman (2018) hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dan diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh (Mudanta *et al.*, 2020). Hasil belajar yang didapatkan oleh siswa SMK Produktif ini beragam karena beberapa faktor yang dimiliki setiap siswa berbeda.

Menurut David R. Krathwohl (Marlina, 2020) menyatakan ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Kondisi efektif peserta didik berhubungan dengan sikap, minat, dan nilai-nilai. Kondisi ini tidak dapat dideteksi dengan tes, tetapi dapat diperoleh melalui angket atau pengamatan yang sistematis dan berkelanjutan. Sistematis berarti pengamatan mengikuti suatu prosedur tertentu, sedangkan berkelanjutan memiliki arti pengukuran dan penilaian yang dilakukan secara terus menerus. Ranah afektif adalah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.

Peneliti beranggapan bahwa hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik selain dipengaruhi oleh tingkat kecemasan, juga dipengaruhi faktor internal maupun eksternal lainnya. Faktor eksternal seperti faktor lingkungan sekolah, seperti keadaan sekolah yang dirasa siswa kurang nyaman. Juga dari faktor lingkungan keluarga, jika dirumah terasa tidak kondusif ataupun terdapat masalah. Didukung dengan faktor lingkungan masyarakat. Keadaan lingkungan yang kurang nyaman, ataupun tidak mendukung kesisi positif. Mahasiswa ataupun pelajar memiliki dampak yang membuat hasil belajar kurang baik.

Kriteria pada tingkat kecemasan terdiri dari beberapa tahapan. Bagian paling rendah yaitu tidak cemas. Bagian ini memiliki score dari tingkat kecemasan yang bernilai kurang dari 14 point. Selanjutnya adalah cemas ringan, keadaan seseorang merasa cemas namun hanya sedikit atau tergolong ringan dengan penilaian score maksimal 20 point. Dilanjutkan dengan cemas sedang, yang memiliki score maksimal adalah 27 point. Ada juga cemas berat hingga panik, yang merupakan puncak tertinggi dari tingkat kecemasan seseorang.

Hasil dari penilaian kompetensi kejuruan dikualifikasikan menjadi beberapa bagian. Terdapat beberapa siswa yang mendapatkan nilai kompeten, dan beberapa lainnya mendapatkan hasil sangat kompeten.

Perbedaan hasil inilah yang didapatkan karena adanya faktor pendukung yang berbeda-beda. Terdapat siswa yang mendapatkan motivasi dan lingkungan belajar yang baik, sehingga dapat memperoleh nilai sesuai yang diharapkan. Tetapi terdapat juga siswa yang mendapatkan masalah pada faktor pendukung internal maupun internal sehingga nilainya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Uji Kompetensi Keahlian pada siswa merupakan bagian dari hasil belajar yang digunakan untuk penelitian. Uji Kompetensi Keahlian dilaksanakan di akhir masa studi oleh Lembaga Sertifikasi Profesi atau satuan pendidikan terakreditasi bersama mitra dunia usaha/industri. Hasil UKK bagi peserta didik akan menjadi indikator ketercapaian standar kompetensi lulusan. Sedangkan bagi *stakeholder* hasil UKK dijadikan sumber informasi atas kompetensi yang dimiliki calon tenaga kerja (kemendikbud, 2020).

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa hasil uji kompetensi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut membuat nilai yang berbeda pada setiap anaknya. Keadaan inilah yang seharusnya dilakukan evaluasi agar para peserta didik dapat mengatasi hal tersebut sehingga nilai yang diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil penelitian terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan hasil belajar pada uji kompetensi keahlian ($p=0,001$) dengan koefisien korelasi menunjukkan nilai $-0,800$ yang artinya jika nilai kecemasan semakin tinggi maka hasil dari nilai uji kompetensi keahlian semakin rendah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alhadi, S., Nanda, W., & Saputra, E. (2017). The relationship between learning motivation and learning outcome of junior high school students in Yogyakarta. *Kompasiana*. <http://www.kompasiana.com>
- Arsyina, L., Wispriyono, B., Ardiansyah, I., Pratiwi, L. D., & Abstrak, I. A. (2019). Nomor 2, Halaman 18-23. In *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* (Vol. 14). <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi>
- Hermawan, A. (2018). *Oleh: Ade Hermawan Zulkarnain, M.Kom Ketua LSP SMKN 2 Cikarang Barat*.
- Jarnawi. (2020). *Analisa bivariat*.
- Kemendikbud. (2020). *Uji kompetensi keahlian SMK tahun ajaran 2023/2024*.
- Marlina, L. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong.
- Mudanta, K. A., Astawan, I. G., Nyoman, I., & Jayanta, L. (2020). Instrumen penilaian motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(2).
- Nursalam. (2020). *m*. <http://www.penerbitsalemba.com>
- Ratnasari, I. W. (2017). Hubungan minat belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 289–293.
- Sanitiara. (2014). *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen*. <http://jurnal.uhn.ac.id/index.php/psikologi>
- I Made, dkk. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan* (Book Chapter).